

Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Pedesaan

Muhammad Mukhtar S^{a*}, ¹ Andi Tahir²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang, Sulawesi Selatan

²IAIN Bone, Sulawesi Selatan

^{a*} muhammadmukhtar@staiddi-pinrang.ac.id

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Religious Education, rural religious traditions, local wisdom, social curriculum

This article examines the dynamics of Islamic Religious Education (PAI) within the religious traditions of rural communities by positioning tradition as both a pedagogical medium and a space of negotiation between Islam and local culture. Drawing on an analytical review of relevant literature and empirical studies, it demonstrates how communal traditions such as the recitation of *Ratib Al-Haddad*, *sholawat*, *Sedekah Bumi*, wedding feasts (*kenduri nikah*), and other local wisdom practices function as ethnopedagogical systems that transmit Islamic educational values including creed (*aqidah*), ritual worship (*ibadah*), morality (*akhlaq*), and social ethics. The findings show that value internalization takes place through ritual repetition, collective participation, and social solidarity, forming a “social curriculum” that cultivates religiosity, togetherness, ecological awareness, and social harmony. At the same time, modern dynamics generate changes marked by the fragmentation of religious authority, discursive contestation through new media, and the rise of Islamic formalism that potentially reshapes the legitimacy of tradition. Families and local religious institutions such as *madrasah diniyah*, *langgar*, and *pesantren* are found to serve as connecting nodes between tradition and contemporary challenges, including gender issues, parenting patterns, and lifestyle transformation in rural society. Islamic Religious Education in the rural context thus operates not only as value transmission but also as an ongoing negotiation between authority, culture, and social change. The study implies the need to strengthen community-based and local wisdom-based approaches to Islamic education as adaptive strategies amid modernity.

Article Info:

Submitted:

01/09/2025

Revised:

08/10/2025

Published:

02/12/2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks masyarakat pedesaan tidak hanya berlangsung melalui jalur sekolah, madrasah, atau pesantren, melainkan juga beroperasi sebagai proses pewarisan nilai (transmisi), pembiasaan (habitiasi), dan internalisasi ajaran Islam yang berkelindan dengan praktik sosial-budaya setempat (Hr et al., 2025; Istiqomah & Soehadha, 2023; Kuswandi et al., 2020). Literatur tentang “Islam kultural” menegaskan bahwa hubungan Islam dan budaya lokal bergerak secara negosiatif: pada

situasi tertentu Islam beradaptasi pada budaya lokal, sementara pada situasi lain budaya lokal menyesuaikan diri pada norma Islam; dinamika ini membentuk identitas sosial-keagamaan Muslim dalam praktik keseharian (Istiqomah & Soehadha, 2023). Pada level desa, situasi tersebut tampak pada kuatnya pendidikan berbasis komunitas, misalnya pendidikan diniyah yang bersifat “dari, oleh, dan untuk masyarakat” yang menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan keislaman pedesaan berakar pada relasi sosial dan institusi lokal, termasuk dukungan tata kelola desa (Kuswandi et al., 2020).

Tradisi keagamaan desa berfungsi sebagai “ruang belajar” nonformal yang menanamkan nilai PAI secara kontekstual melalui ritual komunal dan praktik kolektif yang berulang (Mibtadin & Habib, 2022; Septian & Wanto, 2022). Contohnya, tradisi pembacaan Ratib Al-Haddad yang dilaksanakan setelah Maghrib serta intensifikasi pelaksanaannya saat terjadi musibah kematian (misalnya dilakukan beberapa malam berturut-turut) memperlihatkan bagaimana pembelajaran religius berlangsung melalui ritus, waktu sakral, dan solidaritas duka yang mengikat warga (Septian & Wanto, 2022). Ekspresi keagamaan melalui sholawat/puji-pujian di desa juga dipahami sebagai pendidikan agama untuk pewarisan budaya kepada generasi penerus sekaligus penguatan spiritualitas dan ketakwaan masyarakat (Mibtadin & Habib, 2022). Dengan demikian, tradisi tidak semata-mata “kebiasaan”, tetapi mekanisme pedagogis sosial yang memproduksi pengetahuan, afeksi religius, dan keterikatan komunal secara simultan (Istiqomah & Soehadha, 2023; Mibtadin & Habib, 2022).

Lebih jauh, sejumlah tradisi pedesaan terbukti memuat nilai-nilai pendidikan Islam dan karakter yang relevan dengan agenda pembentukan moral publik. Tradisi Sedekah Bumi, misalnya, dimaknai sebagai media pendidikan karakter religius yang mengekspresikan syukur kepada Allah SWT, menguatkan gotong royong/solidaritas sosial, serta memuat kepedulian ekologis dalam menjaga keseimbangan lingkungan (Rizkiyani & Saefudin, 2024). Kajian lain yang secara spesifik menelaah “nilai pendidikan Islam” dalam ritual Sedekah Bumi menguatkan kesimpulan bahwa tradisi tahunan ini menjadi wahana pewarisan nilai-nilai keislaman dalam komunitas (Siregar et al., 2021). Dalam konteks serupa, tradisi Ter-Ater di Pamekasan juga menegaskan relasi agama dan kearifan lokal sebagai sumber penguatan pemahaman dan kesadaran beragama masyarakat desa (Holis & Silvia, 2024). Pada ranah ritus sosial seperti pernikahan, implementasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri nikah dipaparkan berfungsi sebagai perekat kesatuan warga sehingga kerukunan dan kedamaian dalam keberagaman dapat terbentuk (Sari & Sutarto, 2021). Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan pedesaan bekerja sebagai “kurikulum sosial” yang mengajarkan kesalehan personal sekaligus etika sosial (solidaritas, kebersamaan, harmoni) (Holis & Silvia, 2024; Rizkiyani & Saefudin, 2024; Sari & Sutarto, 2021; Siregar et al., 2021).

Namun, dinamika PAI dalam tradisi pedesaan tidak bersifat statis. Perubahan sosial kontemporer menghadirkan tantangan berupa pergeseran otoritas keagamaan dan kontestasi wacana yang dapat memengaruhi isi, otoritas, dan cara transmisi nilai dalam tradisi. Studi tentang media baru di Aceh menunjukkan terjadinya fragmentasi dan kontestasi otoritas keagamaan seiring kemunculan figur ustaz melalui media baru, yang berimplikasi pada relasi kuasa keagamaan di tingkat lokal (Saputra & Fadhli, 2020). Dalam spektrum lain, kajian tentang gerakan formalisme Islam di tanah Melayu Kerinci menegaskan bahwa pola pendidikan, adat/tradisi lokal, serta ideologi keagamaan berkontribusi pada pembentukan kecenderungan tertentu dalam keberagaman

komunitas (Fadil et al., 2021). Artinya, tradisi keagamaan desa berhadapan dengan negosiasi berlapis antara otoritas lama (tokoh lokal/tradisional), arus baru wacana keagamaan, serta perubahan pola belajar-keagamaan masyarakat (Fadil et al., 2021; Istiqomah & Soehadha, 2023; Saputra & Fadhli, 2020). Kondisi ini menguatkan urgensi penelitian yang memotret dinamika bukan sekadar deskripsi tradisi agar tampak bagaimana nilai PAI dipertahankan, ditafsir ulang, atau diperdebatkan dalam ruang sosial pedesaan (Fadil et al., 2021; Istiqomah & Soehadha, 2023; Saputra & Fadhli, 2020).

Selain faktor otoritas dan wacana, level keluarga pedesaan juga menjadi arena penting integrasi nilai PAI sekaligus lokasi munculnya ketegangan baru akibat perubahan gaya hidup. Studi tentang integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan keluarga pedesaan menyoroti bagaimana nilai PAI dioperasikan dalam keseharian, termasuk dengan memperhatikan dinamika gender dan strategi menghadapi tantangan kontemporer seperti pengaruh media sosial, urbanisasi, dan pergeseran gaya hidup (Hr et al., 2025). Di sisi lain, program penguatan moral melalui pendidikan agama terintegrasi di desa memperlihatkan adanya upaya komunitas untuk merespons problem degradasi moral melalui kegiatan pendidikan berbasis partisipasi warga (Afad et al., 2023). Dua temuan ini menegaskan bahwa dinamika pendidikan agama di desa berlangsung pada dua poros sekaligus: poros tradisi komunal (ritual-ritual kolektif) dan poros pedagogi keluarga/komunitas (internalisasi nilai di rumah dan ruang-ruang partisipatif) (Afad et al., 2023; Hr et al., 2025). Karena itu, kajian “dinamika PAI dalam tradisi keagamaan masyarakat pedesaan” menjadi relevan untuk membaca keterhubungan antara tradisi, keluarga, lembaga lokal, dan perubahan sosial yang mempengaruhi pola pendidikan keislaman sehari-hari (Hr et al., 2025; Istiqomah & Soehadha, 2023; Kuswandi et al., 2020).

Bertolak dari uraian tersebut, artikel jurnal berjudul “Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Pedesaan” penting disusun untuk: (1) menjelaskan tradisi keagamaan sebagai medium pedagogis dan sumber nilai PAI (religiusitas, solidaritas, ekologi, harmoni) (Mibtadin & Habib, 2022; Rizkiyani & Saefudin, 2024; Siregar et al., 2021), (2) menganalisis proses negosiasi Islam dan budaya lokal sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan perubahan dan keberlanjutan tradisi (Holis & Silvia, 2024; Istiqomah & Soehadha, 2023), (3) memetakan pengaruh perubahan sosial khususnya kontestasi otoritas melalui media baru dan kecenderungan formalism terhadap transmisi nilai PAI di desa (Fadil et al., 2021; Saputra & Fadhli, 2020), serta (4) menempatkan keluarga dan pendidikan berbasis komunitas sebagai simpul penting yang menjembatani tradisi dengan tantangan kontemporer (Afad et al., 2023; Hr et al., 2025). Dengan demikian, fokus dinamika memungkinkan penelitian tidak berhenti pada inventarisasi ritual, melainkan menelaah bagaimana tradisi mengajar, siapa yang berotoritas, nilai apa yang dinegosiasikan, dan bagaimana desa merespons perubahan dalam lanskap keberagamaan modern (Hr et al., 2025; Istiqomah & Soehadha, 2023; Saputra & Fadhli, 2020).

LITERATURE REVIEW

1. Kerangka Konseptual: Islam, Budaya Lokal, dan “Islam Kultural” sebagai Arena Pendidikan

Kajian tentang relasi Islam dan budaya lokal menempatkan praktik keagamaan masyarakat (termasuk di pedesaan) sebagai hasil negosiasi yang tidak tunggal: pada kondisi tertentu Islam beradaptasi dengan budaya lokal, sementara pada kondisi lain budaya lokal menyesuaikan diri dengan norma Islam (Istiqomah & Soehadha, 2023). Perspektif ini relevan bagi studi dinamika Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tradisi pedesaan karena tradisi komunal dipahami bukan sekadar “ritual,” melainkan bentuk *religion in action* yang memperlihatkan bagaimana nilai agama dioperasionalkan dalam kehidupan sosial (Mibtadin & Habib, 2022). Studi etnopedagogis tentang tradisi lokal (misalnya Kalindaqdaq pada komunitas Mandar) menegaskan signifikansi kearifan lokal dalam pendidikan Islam, karena proses pendidikan melekat pada ekspresi budaya dan tatanan adat yang berfungsi mendidik manusia (Ridwan, 2021). Sejalan dengan itu, analisis tentang strategi internalisasi nilai lokal dalam pendidikan Islam di era globalisasi menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal sebagai mekanisme mempertahankan dan melestarikan nilai di tengah perubahan sosial (Kaspullah & Suriadi, 2020), sehingga literatur secara konsisten memposisikan budaya lokal sebagai medium sekaligus konten pendidikan Islam (Kaspullah & Suriadi, 2020; Ridhwan et al., 2021).

2. Tradisi Keagamaan Pedesaan sebagai Media Internalisasi Nilai-Nilai PAI

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa tradisi keagamaan di desa mengandung dan mentransmisikan nilai-nilai PAI secara terstruktur melalui pengulangan ritus, partisipasi kolektif, dan penguatan solidaritas sosial. Tradisi pembacaan Ratib Al-Haddad, misalnya, dipraktikkan setelah Maghrib dan dalam konteks musibah kematian dapat berlangsung beberapa malam berturut-turut; tradisi ini dilaporkan memuat nilai PAI mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah (Septian & Wanto, 2022). Temuan serupa muncul pada studi sholawat/puji-pujian di desa yang dipahami sebagai pendidikan agama untuk pewarisan budaya kepada generasi penerus sekaligus peningkatan spiritualitas dan ketakwaan masyarakat (Mibtadin & Habib, 2022). Pada spektrum ritual komunal lainnya, tradisi Sedekah Bumi diposisikan sebagai media pendidikan karakter religius yang menekankan syukur kepada Allah, gotong royong/solidaritas sosial, serta kesadaran ekologis; tradisi ini juga dilaporkan adaptif menghadapi modernisasi termasuk melalui pemanfaatan media sosial untuk promosi dan pelibatan pemuda (Rizkiyani & Saefudin, 2024). Kajian yang secara khusus menelaah nilai pendidikan Islam dalam ritual Sedekah Bumi juga menegaskan bahwa tradisi tahunan tersebut memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang ditelusuri melalui observasi dan wawancara (Siregar et al., 2021), sehingga memperkuat argumen bahwa tradisi desa merupakan wahana internalisasi nilai PAI lintas domain (teologis, ritual, moral, dan sosial) (Rizkiyani & Saefudin, 2024; Sihono & Cahyo, 2024; Siregar et al., 2021).

Literatur juga memperluas bukti bahwa internalisasi nilai PAI melalui tradisi tidak terbatas pada satu wilayah atau satu bentuk ritual. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam tradisi kenduri nikah di desa dilaporkan mampu menjadi perekat kesatuan sosial yang membentuk kerukunan dan kedamaian dalam keberagaman (Sari & Sutarto, 2021), memperlihatkan tradisi sebagai medium pendidikan sosial-keagamaan (Istiqomah & Soehadha, 2023; Sari & Sutarto, 2021). Studi tentang tradisi

Ter-Ater di Pamekasan menekankan relasi agama dan kearifan lokal sebagai sumber informasi untuk pelestarian tradisi sekaligus peningkatan pemahaman dan kesadaran beragama masyarakat desa (Holis & Silvia, 2024), selaras dengan kerangka bahwa Islam kultural membentuk identitas sosial-keagamaan melalui praktik (Holis & Silvia, 2024; Istiqomah & Soehadha, 2023). Di luar tradisi Jawa/Madura, penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi Nganggung menelaah proses internalisasi, nilai yang dihasilkan, serta dampaknya melalui observasi dan wawancara (Irfan & Setiady, 2023). Selain itu, kajian nilai pendidikan Islam dalam ritual budaya Barikan menggambarkan perubahan makna tradisi dari mendoakan arwah leluhur menjadi dianggap “kewajiban” oleh warga yang menunjukkan bagaimana nilai dan otoritas tradisi dapat bergeser dalam komunitas desa (Saefudin et al., 2020). Rangkaian studi ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan pedesaan merupakan sistem pedagogi sosial yang dinamis: ia mengajarkan nilai PAI, tetapi juga mengalami perubahan pemaknaan dan bentuk seiring konteks sosial (Ardianto et al., 2020; Irfan & Setiady, 2023; Saefudin et al., 2020).

3. Institusi dan Ekologi Pendidikan Keagamaan di Desa: Madrasah Diniyah, Langgar, dan Pesantren sebagai Penopang Tradisi

Dinamika PAI dalam tradisi pedesaan juga terkait dengan institusi-institusi lokal yang menjadi infrastruktur transmisi pengetahuan dan praktik keagamaan. Studi tentang respons kebijakan pemerintah desa terhadap program wajib madrasah diniyah menegaskan madrasah diniyah sebagai pendidikan berbasis komunitas “dari, oleh, dan untuk masyarakat,” serta menekankan kedekatan aparat desa dengan problem madrasah diniyah di wilayahnya (Kuswandi et al., 2020). Di tingkat mikro kelembagaan, potret sistem pendidikan langgar di lingkungan masyarakat desa memetakan komponen sistem (pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, evaluasi) melalui penelitian lapangan kualitatif (Nabilah et al., 2023), sementara studi lain menegaskan langgar sebagai lembaga pendidikan keislaman yang berperan memperkenalkan ajaran agama di tengah perkembangan zaman (Wasik et al., 2024). Literatur tentang eksistensi pesantren dalam perkembangan lingkungan masyarakat menunjukkan pesantren diposisikan sebagai entitas yang berkelindan dengan perubahan/pengembangan lingkungan sosial di sekitarnya melalui studi kasus (Bunyamin, 2022), sejalan dengan argumen konseptual bahwa pesantren dan madrasah berkontribusi pada penyelenggaraan pendidikan dan reformasi kemasyarakatan melalui proses pengajaran dan figur otoritatif (misalnya kiai) (Asrori & Syauqi, 2020). Dengan demikian, tradisi keagamaan desa tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh ekologi kelembagaan (madrasah diniyah, langgar atau pesantren) yang menjaga kesinambungan praktik sekaligus menyediakan otoritas interpretatif (Asrori & Syauqi, 2020; Kuswandi et al., 2020; Nabilah et al., 2023; Wasik et al., 2024).

4. Keluarga Pedesaan dan Dinamika Gender dalam Transmisi Nilai PAI

Literatur terbaru menempatkan keluarga pedesaan sebagai arena inti internalisasi nilai PAI sekaligus ruang negosiasi menghadapi tekanan modern. Studi tentang integrasi nilai PAI dalam kehidupan keluarga pedesaan (dengan fokus gender) menunjukkan nilai-nilai inti PAI, misalnya tauhid, akhlak mulia, ibadah ritual, etika sosial, dan pencarian ilmu tertanam dalam kehidupan keluarga, sekaligus menyoroti perbedaan peran perempuan lebih dominan menggerakkan pendidikan agama di rumah, sedangkan laki-laki lebih sering memimpin praktik keagamaan komunal (Hr et al., 2025). Studi tersebut juga menegaskan adanya strategi keluarga menghadapi tantangan kontemporer

seperti pengaruh media sosial, urbanisasi, dan pergeseran gaya hidup (Hr et al., 2025), yang selaras dengan literatur penguatan moral melalui pendidikan agama terintegrasi berbasis pemberdayaan partisipatif desa untuk merespons gejala degradasi moral (Afad et al., 2023). Pada konteks keluarga berbasis pekerjaan tradisional, kajian pola pendidikan agama Islam pada keluarga nelayan mengidentifikasi variasi pola asuh (otoriter, demokratis, laissez faire) melalui observasi dan wawancara mendalam (Budian et al., 2025). Konvergensi temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika PAI di pedesaan perlu dibaca sebagai relasi multi-level: tradisi komunal (ritual) berinteraksi dengan pendidikan keluarga (pola asuh, pembagian peran gender) dan program komunitas (pemberdayaan moral) (Afad et al., 2023; Budian et al., 2025; Hr et al., 2025).

5. Perubahan Sosial, Kontestasi Otoritas, dan Arah Transformasi Tradisi Pendidikan Islam di Pedesaan

Kajian tentang dinamika pendidikan Islam dalam tradisi pedesaan mensyaratkan pembacaan atas perubahan sosial yang memengaruhi otoritas keagamaan dan legitimasi tradisi. Studi tentang media baru di Aceh menunjukkan fragmentasi dan kontestasi otoritas keagamaan akibat kemunculan figur ustaz melalui media baru, yang menggeser konfigurasi otoritas ulama lokal dan menciptakan kontestasi di antara sesama otoritas tradisional (Saputra & Fadhli, 2020). Dalam konteks ideologi dan orientasi keberagamaan, penelitian tentang gerakan formalisme Islam di tanah Melayu Kerinci menegaskan bahwa pola pendidikan, adat/tradisi lokal, serta ideologi keagamaan berkontribusi pada munculnya kecenderungan “Islam formalis” yang menekankan sisi formal agama (Fadil et al., 2021). Temuan ini penting karena mengindikasikan potensi ketegangan antara bentuk-bentuk Islam kultural yang menyatu dengan tradisi lokal (Holis & Silvia, 2024; Istiqomah & Soehadha, 2023; Mibtadin & Habib, 2022), dan kecenderungan formalisme yang dapat mengubah orientasi praktik serta penilaian atas tradisi (Fadil et al., 2021). Studi “Religious Traditions in Social Change” pada masyarakat Urang Nagara secara eksplisit memusatkan perhatian pada transformasi nilai pendidikan Islam dalam masyarakat yang dikenal taat pada praktik agama tradisional, sehingga memperkuat asumsi bahwa nilai PAI dalam tradisi dapat mengalami transformasi ketika berhadapan dengan perubahan sosial (Syakhrani, 2022). Secara bersama, literatur menegaskan bahwa dinamika tradisi keagamaan pedesaan harus dianalisis dalam kerangka perubahan otoritas (termasuk akibat media) dan transformasi orientasi religius (misalnya formalisme) (Fadil et al., 2021; Saputra & Fadhli, 2020; Syakhrani, 2022).

6. Dimensi Sufisme Pedesaan dan Ketahanan Tradisi

Sebagian literatur menyoroti bahwa praktik sufistik/tarekat masih eksis sebagai bagian dari kebudayaan pedesaan. Kajian tentang “rural sufism” dalam masyarakat Aceh menegaskan keberlanjutan praktik tarekat di pedesaan yang telah mengakar secara kultural, sekaligus mencatat adanya penilaian bahwa praktik tersebut dianggap kurang mampu menyesuaikan diri dibanding sufisme perkotaan (Shadiqin, 2023). Dalam kaitannya dengan tradisi berbasis wirid/ratib, studi Ratib Al-Haddad menunjukkan tradisi yang berlangsung lama di komunitas desa memuat nilai PAI yang komprehensif (Septian & Wanto, 2022), sehingga literatur memberikan landasan bahwa ekspresi sufistik-ritual di desa dapat berfungsi sebagai kanal pendidikan nilai sekaligus menjadi

locus perdebatan adaptasi dalam perubahan sosial (Septian & Wanto, 2022; Shadiqin, 2023).

Secara kumulatif, literatur menyediakan tiga pijakan utama bagi penelitian ini. Pertama, terdapat konsensus bahwa tradisi keagamaan pedesaan mengandung nilai PAI (akidah, ibadah, akhlak, muamalah, karakter religius, multikultural, solidaritas) dan bekerja sebagai mekanisme pendidikan sosial melalui ritus komunal (Rizkiyani & Saefudin, 2024; Sari & Sutarto, 2021; Septian & Wanto, 2022; Siregar et al., 2021). Kedua, tradisi dipahami sebagai hasil negosiasi Islam dan budaya lokal serta berakar pada kearifan lokal yang relevan sebagai pendekatan pendidikan Islam (Istiqomah & Soehadha, 2023; Kaspullah & Suriadi, 2020; Ridhwan et al., 2021). Ketiga, dinamika kontemporer menunjukkan adanya transformasi/ketegangan akibat perubahan otoritas (media baru), kecenderungan formalisme, serta perubahan sosial yang memengaruhi praktik tradisional (Fadil et al., 2021; Saputra & Fadhli, 2020; Shadiqin, 2023; Syakhrani, 2022).

Namun, bila disintesis, sebagian studi cenderung meneliti satu tradisi tertentu dan memusatkan hasil pada identifikasi “nilai-nilai pendidikan Islam” dalam tradisi tersebut (Septian & Wanto, 2022) atau menekankan fungsi tradisi sebagai pendidikan karakter/kerukunan tanpa selalu mengaitkannya dengan perubahan otoritas dan perubahan sosial yang lebih luas (Rizkiyani & Saefudin, 2024; Sari & Sutarto, 2021). Di sisi lain, studi tentang perubahan otoritas (media baru) dan formalisme memberikan diagnosis perubahan pada level otoritas/wacana, tetapi tidak selalu mengelaborasi bagaimana perubahan tersebut menstruktur ulang mekanisme internalisasi nilai PAI dalam tradisi pedesaan secara detail (misalnya: siapa aktor kunci, bagaimana negosiasi terjadi dalam ritual, bagaimana keluarga dan lembaga lokal memediasi perubahan) (Fadil et al., 2021; Hr et al., 2025; Saputra & Fadhli, 2020). Oleh karena itu, penelitian “Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Pedesaan” memperoleh relevansi ilmiah dengan mengintegrasikan tiga ranah literature, yaitu studi nilai PAI dalam tradisi, Islam kultural/kearifan lokal, dan perubahan sosial-otoritas—ke dalam satu desain analisis yang menekankan proses, aktor, dan perubahan lintas level (tradisi, keluarga, lembaga desa, media) (Hr et al., 2025; Istiqomah & Soehadha, 2023; Kuswandi et al., 2020; Saputra & Fadhli, 2020; Septian & Wanto, 2022)

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) dan literature review analitis. Sumber data mencakup artikel jurnal, prosiding, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema tradisi keagamaan, Islam kultural, Pendidikan Agama Islam berbasis komunitas, pendidikan keluarga, serta perubahan otoritas keagamaan masyarakat pedesaan. Pemilihan literatur mempertimbangkan konteks tema, kekuatan argumentasi ilmiah, dan keterbaruan publikasi, dengan dominasi sumber terbitan 2020–2025 untuk memperoleh gambaran dinamika kontemporer. Analisis data dilakukan melalui content analysis yang meliputi reduksi, kategorisasi konsep, komparasi temuan lintas studi, dan sintesis interpretatif guna membangun pemahaman tentang dinamika PAI dalam tradisi keagamaan pedesaan sebagai sistem pendidikan multi-level. Metode ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai PAI dalam tradisi, tetapi juga

menjelaskan proses, aktor, dan perubahan sosial yang memengaruhi reproduksi tradisi keagamaan dalam masyarakat desa.

RESULT AND DISCUSSION

RESULTS

1. Tradisi keagamaan pedesaan berfungsi sebagai ruang pedagogis PAI (akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah)

Sejumlah studi menunjukkan bahwa tradisi keagamaan pedesaan memuat dan menginternalisasikan nilai-nilai PAI secara relatif komprehensif. Tradisi pembacaan Ratib Al-Haddad, misalnya, dipraktikkan secara komunal (setelah Maghrib, dan intensif saat musibah kematian) dan dilaporkan mengandung nilai akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah (Septian & Wanto, 2022). Pola serupa juga ditunjukkan oleh tradisi sholawat/puji-pujian desa yang dipahami sebagai pendidikan agama untuk pewarisan budaya kepada generasi penerus sekaligus penguatan spiritualitas masyarakat (Mibtadin & Habib, 2022). Penelitian-penelitian tentang tradisi lain juga mengonfirmasi keterkaitan tradisi lokal dengan representasi nilai pendidikan Islam (misalnya: aqidah/tauhid, moral, dan nilai keagamaan) (Ardianto et al., 2020), serta menegaskan bahwa tradisi lokal-kultural merupakan bagian penting dari proses pendidikan Islam berbasis kearifan lokal (Ridhwan et al., 2021).

2. Tradisi komunal menanamkan nilai karakter religius sekaligus etika sosial (solidaritas, gotong royong, harmoni)

Hasil-hasil penelitian memperlihatkan bahwa tradisi desa tidak hanya mentransmisikan pengetahuan dan ritualitas, tetapi juga membentuk etika sosial. Tradisi Sedekah Bumi diposisikan sebagai media pendidikan karakter religius (syukur kepada Allah), penguat solidaritas sosial melalui gotong royong, dan pembangun kesadaran ekologis (Rizkiyani & Saefudin, 2024), kajian lain menegaskan adanya nilai pendidikan Islam di dalam ritual Sedekah Bumi (Siregar et al., 2021). Pada tradisi kenduri nikah, nilai-nilai PAI multikultural dipahami sebagai perekat kesatuan sosial yang menumbuhkan kerukunan dan kedamaian dalam keberagaman (Sari & Sutarto, 2021). Temuan terkait nilai multikultural dalam tradisi “Clean Village” juga menguatkan adanya nilai kepedulian sosial, musyawarah, gotong royong, penghormatan pada keragaman, dan keadilan sebagai bagian dari praktik tradisi (Syahriyah et al., 2024).

3. Dinamika PAI di desa berlangsung melalui ekologi kelembagaan: madrasah diniyah, langgar, pesantren dan dukungan kebijakan lokal

Temuan dari studi kebijakan desa atas program wajib madrasah diniyah menunjukkan bahwa madrasah diniyah dipahami sebagai pendidikan berbasis komunitas “dari, oleh, dan untuk masyarakat,” serta pemerintah desa mengetahui problem yang dihadapi lembaga tersebut (Kuswandi et al., 2020). Pada level pranata lokal, “sistem pendidikan langgar” digambarkan memiliki komponen pedagogis formal-informal (pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, evaluasi) dalam lingkungan masyarakat desa (Nabilah et al., 2023), dan langgar disebut tetap berperan penting memperkenalkan ajaran agama sesuai Al-Qur’an dan Sunnah di tengah perkembangan zaman (Wasik et al., 2024). Dalam konteks lebih luas, pesantren juga ditunjukkan eksis dan berkelindan dengan perubahan/pengembangan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya (Bunyamin, 2022), sementara literatur lain menegaskan kontribusi pesantren dan madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan dan reformasi kemasyarakatan melalui proses pengajaran serta figur otoritatif (kiai) (Asrori & Syauqi, 2020).

4. Keluarga pedesaan adalah simpul transmisi nilai PAI; terdapat diferensiasi peran berbasis gender

Penelitian tentang integrasi nilai PAI pada keluarga pedesaan menunjukkan bahwa nilai-nilai inti PAI (tauhid, akhlak mulia, ibadah ritual, etika sosial, pencarian ilmu) terintegrasi dalam keseharian keluarga; studi tersebut juga menemukan diferensiasi peran berbasis gender: perempuan lebih dominan menggerakkan pendidikan agama di rumah, sedangkan laki-laki lebih sering memimpin praktik keagamaan komunal (Hr et al., 2025). Temuan ini relevan dengan intervensi penguatan moral berbasis pendidikan agama terintegrasi di desa yang menempatkan partisipasi komunitas sebagai strategi menghadapi degradasi moral (Afad et al., 2023). Pada konteks keluarga nelayan, variasi pola pendidikan agama (otoriter, demokratis, laissez faire) memperlihatkan bahwa internalisasi nilai PAI di pedesaan juga dipengaruhi pola asuh dan struktur keluarga (Budian et al., 2025).

5. Tradisi keagamaan desa bersifat adaptif, tetapi berhadapan dengan kontestasi otoritas dan kontestasi pemaknaan

Beberapa temuan memperlihatkan bahwa tradisi desa dapat beradaptasi terhadap modernisasi. Tradisi Sedekah Bumi, misalnya, dilaporkan adaptif melalui penggunaan media sosial untuk promosi dan pelibatan pemuda (Rizkiyani & Saefudin, 2024). Namun, dinamika yang lebih struktural ditunjukkan oleh studi fragmentasi dan kontestasi otoritas keagamaan akibat media baru yang memunculkan figur ustaz, sehingga memengaruhi konfigurasi otoritas ulama lokal dan memunculkan kontestasi bahkan di antara sesama otoritas tradisional (Saputra & Fadhli, 2020). Secara ideologis, kajian tentang formalisme Islam menunjukkan bahwa pola pendidikan, adat/tradisi lokal, serta ideologi keagamaan dapat berkontribusi pada kecenderungan keberagamaan yang menekankan sisi formal agama (Fadil et al., 2021). Pada level praktik tradisi, kontestasi pemaknaan juga muncul, misalnya pada kasus ruwatan sebagai alternatif akikah yang memunculkan kontestasi antara masyarakat dan tokoh keagamaan setempat (Yusnita, 2024).

6. Dimensi sufisme pedesaan dan pengajian tradisional menunjukkan transformasi: dari spiritualitas-ritual menuju etika sosial

Literatur tentang “rural sufism” menegaskan keberlanjutan praktik tarekat dalam masyarakat pedesaan yang telah menjadi bagian dari kebudayaan, sekalipun dipersepsikan sebagian pihak kurang menyesuaikan diri dengan tuntutan modern (Shadiqin, 2023; . Temuan lain menunjukkan adanya transformasi praksis sufisme pedesaan pada pengajian Muslimat NU yang mengandung makna gerakan sufisme pedesaan sekaligus etika sosial masyarakat desa (Mibtadin & Habib, 2022). Keterkaitan antara wirid/ratib komunal dan internalisasi nilai PAI juga dikuatkan oleh studi Ratib Al-Haddad yang menempatkan ritual sebagai pembawa nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah (Septian & Wanto, 2022).

DISCUSSION

1. Tradisi sebagai kurikulum sosial PAI: mekanisme internalisasi melalui repetisi ritus dan partisipasi komunal

Konsistensi temuan lintas tradisi (Ratib Al-Haddad; sholawat/pujian; tradisi etnik seperti Katoba) menunjukkan bahwa tradisi keagamaan pedesaan bekerja sebagai mekanisme pedagogis yang menautkan dimensi teologis (akidah/tauhid), ritual (ibadah), moral (akhlak), dan relasi sosial (muamalah) dalam satu paket pengalaman komunal

(Ardianto et al., 2020; Mibtadin & Habib, 2022; Septian & Wanto, 2022). Dalam kerangka Islam kultural, hubungan Islam dan budaya lokal bergerak negosiatif, kadang Islam beradaptasi pada budaya lokal, kadang budaya lokal menyesuaikan diri pada Islam, sehingga tradisi dapat dipahami sebagai arena tempat nilai PAI “dihidupkan” dalam praktik keseharian (Istiqomah & Soehadha, 2023; Mibtadin & Habib, 2022). Karena itu, dinamika pendidikan agama di desa tidak selalu tampil sebagai pengajaran klasikal, melainkan sebagai proses pembelajaran sosial berbasis habitus tradisi yang terus direproduksi lintas generasi (Mibtadin & Habib, 2022; Ridhwan et al., 2021).

2. Penanaman karakter religius meluas menjadi pembentukan kohesi sosial dan etika multikultural-ekologis

Temuan Sedekah Bumi memperlihatkan pelebaran fungsi pendidikan agama dari pembentukan religiusitas personal (syukur) menuju karakter sosial (gotong royong, solidaritas) dan bahkan kesadaran ekologis (Rizkiyani & Saefudin, 2024), yang sekaligus diperkuat oleh studi yang mengidentifikasi nilai pendidikan Islam dalam Sedekah Bumi (Siregar et al., 2021). Dalam tradisi kenduri nikah, pendidikan Islam tampil sebagai perekat sosial melalui nilai multikultural yang menopang kerukunan dalam keberagaman (Sari & Sutarto, 2021), dan temuan serupa mengenai nilai musyawarah, gotong royong, dan penghormatan pada keragaman muncul pada tradisi “Clean Village” (Syahriyah et al., 2024). Sintesis ini mengindikasikan bahwa dinamika PAI dalam tradisi pedesaan perlu dibaca bukan hanya sebagai transmisi doktrin, tetapi juga sebagai produksi *modal sosial* (kohesi, solidaritas) yang dijalankan melalui ritual kolektif (Rizkiyani & Saefudin, 2024; Sari & Sutarto, 2021).

3. Ekologi kelembagaan desa memperantarai tradisi: dari penguatan basis komunitas hingga stabilisasi otoritas keagamaan

Madrasah diniyah, langgar, dan pesantren dapat dipahami sebagai *infrastruktur sosial* yang memungkinkan tradisi keagamaan desa tetap berjalan dan nilai PAI tetap terjaga. Karakter “community based education” pada madrasah diniyah menunjukkan bahwa pendidikan agama di desa melekat pada relasi sosial dan dukungan tata kelola desa (Kuswandi et al., 2020). Pada saat yang sama, langgar dipotret sebagai sistem pendidikan dengan tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Nabilah et al., 2023), serta disebut tetap relevan dalam memperkenalkan ajaran agama di tengah perkembangan zaman (Wasik et al., 2024). Pesantren juga ditunjukkan memiliki eksistensi historis dan relasi dengan perkembangan lingkungan masyarakat (Bunyamin, 2022), sementara kontribusi pesantren/madrasah dalam reformasi kemasyarakatan ditegaskan melalui peran kiai dan proses pengajaran (Asrori & Syauqi, 2020). Dengan demikian, dinamika tradisi keagamaan pedesaan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kelembagaan yang menopangnya, baik pada ranah tata kelola, pembelajaran, maupun otoritas interpretatif (Kuswandi et al., 2020).

4. Keluarga dan gender: tradisi komunal berinteraksi dengan pedagogi domestik dan strategi menghadapi perubahan

Integrasi nilai PAI dalam keluarga pedesaan yang menonjolkan peran gender memperlihatkan bahwa pendidikan agama di desa bersifat *multi-situs*: berlangsung di rumah (domestik) dan di ruang komunal (masjid/langgar, pengajian, tradisi) (Hr et al., 2025). Temuan tentang variasi pola asuh keluarga nelayan juga menegaskan bahwa cara keluarga menanamkan pendidikan agama tidak seragam dan berimplikasi pada corak internalisasi nilai (Budian et al., 2025). Dalam lanskap desa, program penguatan moral

melalui pendidikan agama terintegrasi berbasis partisipasi warga menunjukkan bahwa komunitas dapat merespons tantangan moral melalui rekayasa sosial-educational yang melibatkan warga secara aktif (Afad et al., 2023). Oleh karena itu, dinamika PAI dalam tradisi pedesaan semestinya dianalisis sebagai relasi antara tradisi komunal, pendidikan keluarga (termasuk diferensiasi gender), dan (program/agenda komunitas desa (Afad et al., 2023; Budian et al., 2025; Hr et al., 2025).

5. Kontestasi otoritas dan pemaknaan: modernisasi dan media baru mengubah struktur legitimasi tradisi

Adaptasi tradisi melalui media sosial (misalnya pada Sedekah Bumi) menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghapus tradisi, tetapi dapat menjadi medium reproduksi tradisi melalui strategi baru (Ridwansyah et al., 2023). Namun, studi kontestasi otoritas keagamaan akibat media baru memperlihatkan perubahan struktur legitimasi: kemunculan ustaz melalui media baru memicu fragmentasi dan kontestasi, termasuk di kalangan otoritas tradisional (Saputra & Fadhli, 2020). Dalam konteks ideologis, kecenderungan formalisme Islam yang dipengaruhi pola pendidikan dan tradisi/adat setempat mengindikasikan bahwa tradisi dapat dinilai ulang atau dinegosiasikan ulang sesuai orientasi keberagamaan yang menekankan aspek formal (Fadil et al., 2021). Kasus kontestasi pemaknaan ruwatan sebagai alternatif akikah menunjukkan bentuk konkret negosiasi/pertentangan makna antara strategi lokal dan otoritas keagamaan (Yusnita, 2024). Sintesis ini menegaskan bahwa “dinamika” PAI dalam tradisi pedesaan bukan hanya perubahan bentuk ritual, tetapi juga perubahan *otoritas penafsir* dan *kerangka legitimasi* yang memandu masyarakat menilai suatu tradisi sebagai sah/bernilai/bermasalah (Fadil et al., 2021; Saputra & Fadhli, 2020).

6. Rural Sufism dan Transformasi Nilai: dari Ritualitas ke Spiritualitas Sosial

Keberlanjutan praktik tarekat di pedesaan memperlihatkan bahwa dimensi sufistik masih menjadi bagian dari tradisi keagamaan desa, meskipun menghadapi persepsi tantangan adaptasi modern (Shadiqin, 2023). Transformasi rural sufism pada pengajian Muslimat NU yang memaknai praktik sebagai gerakan sufisme pedesaan sekaligus etika sosial menunjukkan bahwa tradisi dapat mengalami reposisi: tidak semata ritual personal, tetapi juga orientasi pada etika sosial komunitas (Mibtadin & Habib, 2022). Dalam spektrum ritual wirid, Ratib Al-Haddad menunjukkan integrasi nilai PAI yang luas (akidah, ibadah, akhlak, muamalah), sehingga praktik sufistik/ritual komunal dapat dipahami sebagai medium pendidikan nilai yang operasional dalam kehidupan sosial (Septian & Wanto, 2022). Dengan demikian, dinamika PAI dalam tradisi pedesaan dapat dibaca sebagai proses transformasi spiritualitas yang bergerak dari kesalehan ritual menuju kesalehan sosial, tanpa memutus keterhubungan dengan struktur tradisi (Mibtadin & Habib, 2022; Septian & Wanto, 2022; Shadiqin, 2023).

CONCLUSION

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masyarakat pedesaan berfungsi sebagai media pedagogis sosial yang mentransmisikan nilai-nilai PAI melalui ritus komunal, praktik keagamaan, dan relasi sosial. Tradisi tidak hanya mengajarkan aspek kognitif agama, tetapi juga membentuk religiusitas, solidaritas, kesadaran ekologis, dan etika sosial. Dinamika PAI dalam tradisi pedesaan bersifat adaptif dan mengalami transformasi akibat perubahan sosial, terutama terkait otoritas keagamaan,

pola belajar, dan orientasi keberagamaan. Kontestasi antara otoritas lokal dan figur media baru serta kecenderungan formalisme keagamaan menciptakan negosiasi baru atas legitimasi tradisi. Keberlangsungan tradisi ditopang oleh ekologi kelembagaan desa seperti madrasah diniyah, langgar, pesantren, dan unit sosial komunitas yang menjaga otoritas pendidikan Islam lokal. Dengan demikian, PAI dalam konteks pedesaan merupakan sistem pendidikan multi-level yang mengintegrasikan tradisi, keluarga, dan institusi lokal sebagai kurikulum sosial yang adaptif terhadap modernitas tanpa melepaskan nilai-nilai Islam.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di era modern.

REFERENCES

- Afad, M. N., Priyanto, A., Basid, A., Fajariyah, N., & Irbayani, M. (2023). Penguatan Moral Melalui Pendidikan Agama Terinteragrasi Desa Sembungjambu Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. *Turast Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 11(1), 101–112. <https://doi.org/10.15548/turast.v11i1.5922>
- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H., & Lundeto, A. (2020). The Representation of Islamic Educational Values in Katoba Tradition of Munanese Community. *Innovatio Journal for Religious Innovations Studies*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v20i1.99>
- Asrori, S., & Syauqi, A. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 13–22. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17947>
- Budian, A., Suhardini, A. D., & Hayati, F. (2025). Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Nelayan Di Desa Tamanjaya Kecamatan Sumur Pandeglang. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21200>
- Bunjamin, A. (2022). Eksistensi Pesantren Dalam Perkembangan Lingkungan Masyarakat. *Bandung Conference Series Urban & Regional Planning*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i1.894>
- Fadil, M., Rahim, M., & Ikhsan, I. (2021). The Islamic Formalism Movement in Malay Land: Experiences of the Muslim Community in Kerinci, Jambi. *Jurnal Fuaduna Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v5i1.4596>
- Holis, K., & Silvia, A. (2024). Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Terater Di Pamekasan, Indonesia. *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 19(1), 35–52. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>

- Hr, S., Rahman, A., Draman, W. M. A. A. W., Syamsiah, N., & Asykur, M. (2025). Integrating the Values of Islamic Religious Education in the Daily Lives of Rural Families: A Gender Study. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 15(1), 57–83. <https://doi.org/10.18326/ijims.v15i1.57-83>
- Irfan, A. I., & Setiady, D. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung. *Wawasan Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.222>
- Istiqomah, I., & Soehadha, M. (2023). Menjelajahi Keragaman Budaya Islam: Sebuah Studi Literature Review. *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 110. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.23109>
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization). *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Kuswandi, I., Wajdi, M. B. B. N., Faruq, U., Zuhijra, Z., Khairudin, K., & Khoiriyah, K. (2020). Respon Kebijakan Pemerintah Desa Terhadap Peraturan Bupati Wajib Madrasah Diniyah. *Autentik Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 7–14. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.46>
- Mibtadin, M., & Habib, Z. (2022). Community Religious Expression Through Sholawat in Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi Village. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 49–64. <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10922>
- Nabilah, G., Rabi'ah, R., & Rahmi, S. (2023). Sistem Pendidikan Langgar Di Desa Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong (Potret Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Masyarakat Desa). *Fikruna Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 22–37. <https://doi.org/10.56489/fik.v5i1.82>
- Ridhwan, R., Samad, S. A. A., Kiramang, K., & Hasan, H. (2021). Kalindaqdaq Tradition of Mandar Community in West Sulawesi: Islamic Education Study Based on Local Wisdom. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 23(2), 289–309. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13337>
- Ridwan, M. K. (2021). Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi. *MAARIF*, 16(1). <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.134>
- Ridwansyah, R., Fauzan, R., Hendri, M. I., Kalis, M. C. I., & Rosnani, T. (2023). Relationship of Islamic Work Ethic to Work Culture Through Innovative Work Behavior of Madrasah Teachers. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 7(1), 88–97. <https://doi.org/10.53730/ijssh.v7n1.14065>
- Rizkiyani, K. A., & Saefudin, A. (2024). Sedekah Bumi Sebagai Media Pendidikan Karakter Religius: Studi Kasus Di Desa Batealit, Jepara. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*, 5(3), 461–478. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.6351>
- Saefudin, A., Pangestuti, D. N., & Andriyani, S. (2020). Islamic Education Values of Barikan: Javanese Cultural Rituals as a Practice of Islam Nusantara. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 22(2), 245–262. <https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.10217>

- Saputra, E., & Fadhli, F. (2020). Media Baru, Fragmentasi Dan Kontestasi Otoritas Keagamaan Di Aceh: Dari Ulama Lokal Ke Ustaz. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 429–462. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.806>
- Sari, D. P., & Sutarto, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Kenduri Nikah Di Desa Barumanis. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 85–100. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.829>
- Septian, R. Y., & Wanto, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad. *Al-Fikr Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 90–100. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i2.300>
- Shadiqin, S. I. (2023). “Dang-Dang Tawoe Bak Tuhan”: Suluk, Tawajuh Dan “Rural Sufism” Dalam Masyarakat Aceh. *Sosial Budaya*, 20(2), 113. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i2.22660>
- Sihono, S., & Cahyo, S. D. (2024). Strengthening Religious Moderation Through Islamic Religious Education Values at Public Senior High School 1 Bambanglipuro Bantul. *Heutagogia Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-01>
- Siregar, H. S., Fikri, M., & Khorinnisa, R. (2021). The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2049–2060. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1142>
- Syahriyah, U. U., Aziza, I. F., & Islahuddin, I. (2024). Islamic Perspectives on Multicultural Education Values in the Sumberdem Clean Village Tradition. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 26(2), 316–339. <https://doi.org/10.18860/eh.v26i2.28193>
- Syakhrani, A. W. (2022). Religious Traditions in Social Change (A Study on the Transformation of Islamic Education Values Among Urang Nagara in South Hulu Sungai Regency). *Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i1.6991>
- Wasik, W., Navila, A., & Arifin, A. (2024). Langghar Sebagai Khasanah Penguatan Pelestarian Fahaman Ahlu Al Sunnah Wa Al Jama'ah Di Langghar Temor Langgar AL-Hidayah Desa Lepelle Robatal Sampang. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 125–135. <https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v5i2.7492>
- Yusnita, T. R. (2024). Kontestasi Pemaknaan Ruwatan Sebagai Alternatif Akikah (Studi Kasus Di Desa Patrang Tengah Kabupaten Jember). *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 42–50. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.20341>